

Fungsi *Adawāt Syarthiyah* dalam Matan Hadis dan Implikasinya terhadap Penetapan Hukum

Ayyuhan Maulana

Universitas Agama Islam Negeri Syekh WASIL Kediri

yuhanmaulana64@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menelaah fungsi dan kontribusi adawat syartiyah dalam matan hadis Nabi terkait perintah dan larangan dalam ajaran Islam. Adawat syartiyah, yang berfungsi sebagai alat syarat dalam struktur bahasa hadis, memainkan peran penting dalam memperjelas maksud perintah dan larangan yang disampaikan oleh Nabi. Latar belakang penelitian ini adalah kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam mengenai adawat syartiyah guna mencegah kesalahan interpretasi dalam implementasi ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran adawat syartiyah dalam matan hadis serta dampaknya terhadap penafsiran perintah dan larangan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, di mana beberapa matan hadis yang memuat adawat syartiyah dianalisis untuk mengungkap makna dan relevansinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adawat syartiyah berfungsi sebagai penguatan atau pengkondisi yang dapat membatasi perintah dan larangan, sehingga penting untuk memahami elemen ini dalam rangka mendapatkan pemahaman hadis yang sesuai dengan maksud aslinya.

Kata Kunci: Fungsi, *adawat syartiyah*, matan hadis, implikasi, hukum

Pendahuluan

Pemahaman yang mendalam terhadap hadis merupakan kebutuhan mendasar bagi umat Islam, khususnya dalam menginterpretasi perintah dan larangan sebagai pedoman hidup sehari-hari.¹ Salah satu elemen penting dalam matan hadis yang berperan dalam memperjelas dan mengkualifikasi perintah dan larangan tersebut adalah adawat syartiyah, yaitu alat syarat dalam struktur bahasa yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW.² Adawat syartiyah ini memungkinkan pemahaman yang lebih tepat

¹ Zahid, *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 2019, hlm. 128, Muhammad Ali & Didik H., Risâlah: *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2019, hlm. 128, Muhammad Alwi, *Peran Hadis dalam Kehidupan* (*Jurnal Ushuluddin*, 2020, hlm. 30), Nur Rofiah, *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa*, Vol. 1, No. 1, Juni 2021, hlm. 5-7, Muhammad Fadhil Al-Buthy, *Jurnal Adabiyah*, Vol. 19, No. 2, 2019, hlm. 233-235. Syahrul Munir, *Living Hadith Journal*, Vol. 1, 2021, hlm. 12-14, Najirah, *Pemahaman Hadis tentang Pola Hidup Sederhana (Kajian Fiqh al-Hadits)*. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. 2019 , hlm 34-36,

² Hendhri Nadhiran, “*Periwayatan Hadits Bil Makna: Implikasi dan Penerapannya sebagai Uji Kritik Matan di Era Modern*,” dalam *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 2, 2013 hlm. 189. Mokh Sya’roni), “*Metode Syarah Hadis Perspektif Imam Al-Qasthalani*,” dalam *RIWAYAH: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 1, No. 1

terhadap intensi perintah dan larangan karena bahasa hadis sering disampaikan dalam konteks yang dapat dipengaruhi oleh syarat-syarat tertentu.³ Syarat-syarat ini, jika dipahami dengan benar, berpotensi membatasi atau mengatur penerapan perintah dan larangan dalam Islam, sehingga umat dapat mengikuti ajaran dengan lebih cermat. Maka, memahami dan mengkaji peran adawat syartiyah dalam hadis sangat penting, baik dalam konteks akademis maupun penerapan praktis dalam kehidupan beragama, agar tidak terjadi kesalahan interpretasi yang dapat memengaruhi pengamalan ajaran Islam.⁴

Adawat syartiyah memiliki peran signifikan dalam kajian hadis, khususnya dalam memahami konteks perintah dan larangan yang disampaikan Nabi. Elemen syarat ini tidak hanya berfungsi sebagai pengikat atau kualifikasi, tetapi juga memberikan pengaruh besar dalam penerapan hukum Islam di kehidupan sehari-hari.⁵ Keberadaan adawat syartiyah memungkinkan penentuan batasan perintah dan larangan secara lebih jelas, sehingga dapat membantu memahami maksud hukum syariat secara mendalam dan akurat. Meski demikian, kajian yang secara khusus menganalisis fungsi dan kontribusi adawat syartiyah dalam matan hadis, terutama dalam kaitannya dengan perintah dan larangan, masih jarang dilakukan. Penelitian sebelumnya cenderung terfokus pada aspek linguistik umum atau tata bahasa hadis, tanpa menyelami lebih jauh bagaimana elemen syarat ini mengarahkan pemahaman dan aplikasi hukum syariat.⁶

2015, hlm. 105. Mujio Nurkholis (2003), *Metodologi Syarah Hadist*, Bandung: Fasygil Grup, 2003 hlm. 3–5, Muhammad Nabat Ardli & Reza Hilmy Luayyin (2024), "Methodological Analysis of Critique on Hadis Texts Contrary to Reason, Senses, and History," dalam *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 7, No. 1, 2024, hlm. 1–15. Aulia Diana Devi (2020), "Studi Kritik Matan Hadits," dalam *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Vol. 14, No. 2, 2020 hlm. 293–312. Suryadi (2016), "Pentingnya Memahami Hadis Dengan Mempertimbangkan Setting Historis," dalam *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 34–35.

³ Ali Sulaiman (2019). *Penggunaan Adawat Syartiyah dalam Hadis: Kajian terhadap Perintah dan Larangan*. *Jurnal Studi Hadis*, 12(2), pp. Halaman 45-60. M. Fajaruddin & N. Al-Farisi (2020). *Tindak Turut dalam Hadis: Analisis Adawat Syartiyah*. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa Arab*, 34(1), pp. 72-88.

⁴ Ahmad Jazuli "Modus Kalimat Perintah dan Larangan dalam Asbab Wurud al-Hadits Karya Imam Suyuthi: Kajian Pragmatik," *Jurnal CMES* Vol. 12 No. 1, 2019, hlm. 121-122, Muhammad Ali (2020). "Syarat-Syarat dalam Hadis: Pendekatan Analisis Kalimat dan Peranannya dalam Pemahaman Hukum Islam," dalam *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, Vol. 6, No. 1, hlm. 120-122. Zulfikar Anwar (2018). "Pentingnya Memahami Kalimat Bersyarat dalam Hadis untuk Mencegah Kesalahan Interpretasi," *Jurnal Studi Islam dan Filsafat*, Vol. 15, No. 2, hlm. 200-205.

⁵ Zulfikar Anwar (2018). "Pentingnya Memahami Kalimat Bersyarat dalam Hadis untuk Mencegah Kesalahan Interpretasi," *Jurnal Studi Islam dan Filsafat*, Vol. 15, No. 2, hlm. 200-205.

⁶ Damayanti, A. (2023). "Penyelesaian Hadis-Hadis Kontradiktif antara Anjuran dan Larangan Menunda Salat Zuhur Ketika Cuaca Panas". *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu al-Hadis*, 14(1), 1-23. DOI: 10.24252/tahdis.v14i1.31514. Abu Bakar Muhammad Bin Thayyib Al-Baqillani, Al-Taqrīb Wa Al-Irsyād, ed. Abdul Hamid Bin Ali Abu Zanid, Ke II (Muassasat Al-Risalah, 1998), 09-10/3; Al-Anshari Zakaria, "Hasyiyah Zakaria Al-Anshari Ala Badru Al-Thalī'" (Riyadh, Saudi Arabia: maktabah Al-Rusyd, n.d.), 1-2/3.; Hasan ibnu Mahmud Hituo, Al-Wajiz Fi Ushul Tasyri' Al-Islami, Resalah Publisher, KE 3, 1990; Abdurrahman Zulfidzir Akafa, Debat Tebuka Ahlu Sunnah Versus Inkar Sunnah, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 344; Mukhtar Yahya Fatehurrahman, Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam, Bandung, Al Ma'rif, 1986. Hal. 42; Abu Bakar Jabir Al Jaziri, Minhaj al Muslim, Bairut, Dar Al Fikr, Cet VII, hal 246.; (2007). Putrayasa, I. B.. Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori dan Peran). Cet. 3.(Bandung: PT Refika Aditama., 2010); Vini Qonita Qistifani., "Analisis Kontrapstif Kalimat Syarat Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia." *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*2.1 (2019): 40-57; Muhlish Mahmudi,Muhammad Khanif, Adawātu Al-Syart Ghairu Al-Jāzimah Fī

Oleh karena itu, kajian lebih mendalam diperlukan untuk mengisi kekosongan ini, guna menegaskan peran strategis adawat syartiyah dalam menjelaskan makna dan relevansi hukum syariat yang terkandung dalam hadis Nabi.

Kajian ini memiliki peluang besar untuk menghadirkan kebaruan dengan mengeksplorasi secara mendalam peran adawat syartiyah dalam interpretasi hadis. Elemen syarat ini berpotensi memberikan pemahaman yang lebih kompleks dan mendalam terhadap perintah dan larangan yang terkandung dalam matan hadis. Dengan menganalisis fungsi dan kontribusinya, penelitian ini tidak hanya mengisi celah dalam kajian hadis, tetapi juga memperkaya perspektif dalam memahami maksud syariat secara lebih kontekstual. Hal ini diharapkan mampu memberikan penjelasan yang lebih spesifik mengenai cara adawat syartiyah membatasi atau memperjelas makna perintah dan larangan, sehingga mendukung aplikasi hukum Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan menghadirkan pendekatan baru dalam memahami kompleksitas hukum Islam, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode interpretasi hadis yang lebih responsif terhadap dinamika kehidupan umat Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa adawat syartiyah dalam matan hadis Nabi memiliki peran penting dalam mengkualifikasi perintah dan larangan, yang pada akhirnya memengaruhi interpretasi ajaran Islam. Dengan adanya syarat-syarat tersebut, makna perintah dan larangan dalam hadis menjadi lebih terarah dan kontekstual, memungkinkan penerapan hukum Islam yang sesuai dengan maksud sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam peran adawat syartiyah dalam memperjelas makna perintah dan larangan yang terdapat dalam matan hadis. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji dampak dari keberadaan adawat syartiyah terhadap pemahaman hukum Islam, khususnya bagaimana elemen-elemen syarat ini dapat mengarahkan umat dalam mengimplementasikan ajaran Islam secara akurat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam kajian hadis dan pemahaman hukum Islam.

Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan kontribusi pada studi hadis dan ushul fiqh dengan menyajikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengaruh adawat syartiyah terhadap pembentukan hukum dalam Islam. Dengan mengeksplorasi bagaimana elemen syarat ini memengaruhi pemahaman perintah dan larangan dalam hadis, penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi para peneliti, ulama, dan praktisi hukum Islam. Pemahaman yang lebih mendetail mengenai adawat syartiyah

Sūrah Ali Imrān (Dirāsah Nahwiyyah Tahlīliyyah), Mauriduna, Vol. 4, No. 2, November, 2023; Fahd Muhammad. Adawatu Al-Syart Ghairu Al-Jazimah Fi Al-Qur'an Al-Karim Dirasah Nahwiyyah Tahliliyyah, Gaza: Al-Jam'i'ah Al-Islamiyyah, 2014), Muhyi Al-Din. I'rāb Al-Qur'an wa Bayanuhu, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1415); .Sībawayih. . Al-Kitab, (; (1993). 'Ali Ibn Muhammad., Al-Azhiyyah fi 'Ilmi Al-Hurūf, Dimasyq: Majma' Al-Lughah Al-Arabiyyah. (Al-Qahirah: Maktabah Al-Khanjiy, 1988); Ahmad Khadhr Hassanain Al-Hassan. . Uslūbu As-Syart Ma'nahu wa Dalālatuhu 'Inda An-Nahwiyyīn wa Al-Ushuliyyīn, (Sudan: Jami'atu Al-Qur'ān Al-Karim wa Al-'Ulum Al-Islamiyyah, 2007).

akan membantu mereka menginterpretasi hadis dengan lebih tepat, sehingga penerapan hukum Islam dapat dilakukan secara akurat dan sesuai dengan konteks yang diinginkan. Selain itu, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur akademik mengenai perangkat linguistik dalam hadis, yang berguna untuk memperkuat analisis terhadap teks hadis dan menghindari kesalahanpahaman yang mungkin timbul dalam penerapan ajaran Islam di masyarakat.

Pengertian Adawat Syartiyah

Adawat syartiyah merupakan elemen penting dalam struktur bahasa Arab yang sering digunakan dalam matan hadis untuk memberikan syarat atau ketentuan tertentu yang harus dipenuhi agar suatu perintah atau larangan dapat diterapkan.⁷ Dalam hadis, kehadiran adawat syartiyah sering kali menambahkan syarat-syarat yang membatasi makna literal dari teks tersebut, sehingga perintah atau larangan yang disampaikan Nabi Muhammad SAW tidak berlaku secara mutlak dalam setiap kondisi, tetapi sesuai dengan situasi yang spesifik.⁸ Penggunaan adawat syartiyah dalam hadis memberikan konteks dan tujuan yang lebih jelas, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran yang disampaikan.⁹ Dengan adanya syarat ini, umat dapat mengidentifikasi kapan dan di mana suatu perintah atau larangan relevan, serta mengetahui kondisi tertentu yang mendasarinya. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi terhadap hadis tidak selalu dapat dilakukan secara tekstual tanpa mempertimbangkan syarat yang melekat pada perintah atau larangan tersebut.¹⁰

Dalam kajian ilmu hadis dan ushul fiqh, adawat syartiyah memiliki peran yang signifikan dalam menafsirkan teks secara lebih presisi dan kontekstual. Misalnya, ketika Nabi mengajarkan suatu perintah dengan syarat tertentu, pemahaman terhadap syarat ini akan sangat memengaruhi pengamalan hukum dalam Islam.¹¹ Jika syarat

⁷ Lubis, Ali Asrun. "Kalimat Kondisional dalam Bahasa Arab." *Jurnal Thariqah Ilmiah*, vol. 02, 2018, hlm. 30. Ni'mah, Fuadun. "Jumlah As-Syarhiyyah." 2023. Hlm. 8. *Jumlah As-Syarhiyyah* | PDF](<https://id.scribd.com/document/682701537/JUMLAH-AS-SYARTHIYYAH> , PDF) Uslub Ijaz fi Al-Qur'an | Atika Alqsa

Academia.edu](https://www.academia.edu/91858552/Uslub_Ijaz_fi_Al_Quran)

⁸ Muhammad Zikir. "Al-Jumlah Al-Syarhiyyah Fi Al-Lughata Al-Arabiyyah Wa Al-Injiliziyah." *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, vol. 5, no. 1, 2023, hlm. 45-60. Adawat Asy-Syart | PDF](<https://id.scribd.com/document/544907182/Adawat-Asy-Syart>) [أدوات الشرط (Instrumen Kalimat Syarat) fatah-al-

fatih](<https://fatahillahabdurrahman.wordpress.com/2018/01/15/%D8%A3%D8%AF%D9%88%D8%A7%D8%AA-%D8%A7%D9%84%D8%B4%D8%B1%D8%B7-instrumen>.

⁹ Ahmad Fauzi, "Penggunaan Adawat Syartiyah dalam Hadis: Konteks dan Tujuan". *Jurnal studi Islam*, Vol 6 No 6, hlm 15.

¹⁰ Roby Ghifari, "Adawat Syartiyah dalam Hadis: Sebuah Tinjauan Linguistik." *Jurnal Linguistik dan Sastra Arab*, vol. 6, no. 2, 2023, hlm. 30-50.

¹¹ Zulkiflih, "Peran Adawat Syartiyah dalam Pemahaman Hadis dan Implikasinya dalam Ushul Fiqh," Loghat Arabi: *Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2023): 20-35. Rina Sari "Analisis Adawat Syartiyah dalam Hadis: Implikasi terhadap Hukum Islam." *Jurnal Hukum dan Syariah*, vol. 12, no. 2, 2024, hlm. 45-60. Ahmad Hidayat, "Konteks dan Makna Adawat Syartiyah dalam Teks Hadis." *Jurnal Ilmu Hadis dan Tafsir*, vol. 8, no. 3, 2023, hlm. 75-90. Budi Mansur "Adawat Syartiyah dan Penerapannya dalam Ushul Fiqh." *Jurnal Fiqh dan Hukum Islam, vol. 10, no. 1, 2024, hlm. 10-25.

tersebut diabaikan atau tidak dipahami dengan benar, maka ada risiko terjadinya kesalahan dalam menerapkan ajaran tersebut. Sebagai contoh, dalam hadis yang berisi instruksi untuk melakukan amalan tertentu dalam kondisi tertentu, adawat syartiyah menegaskan bahwa instruksi tersebut hanya berlaku jika kondisi yang ditetapkan dalam hadis tersebut terpenuhi. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat terhadap adawat syartiyah akan membantu umat Islam menghindari kesalahpahaman dalam mengamalkan perintah dan larangan yang diajarkan Nabi, menjadikan ajaran-ajaran tersebut lebih relevan dan adaptif terhadap kondisi yang berbeda.¹²

Lebih lanjut, adawat syartiyah juga berfungsi untuk membatasi perintah dan larangan yang terkandung dalam hadis, sehingga dapat diterapkan secara lebih kontekstual dan sesuai dengan maksud syariat.¹³ Ketika Nabi menyampaikan sebuah larangan dengan adanya syarat tertentu, maka larangan tersebut tidak berlaku secara mutlak untuk setiap situasi.¹⁴ Misalnya, pada hadis yang mengandung larangan melakukan tindakan tertentu “jika” kondisi tertentu terpenuhi, maka adanya kata “jika” berfungsi sebagai adawat syartiyah yang mengatur penerapan hukum pada situasi tersebut saja. Dengan demikian, hukum yang diterapkan akan lebih proporsional dan tidak bersifat kaku. Hal ini mencerminkan bahwa adawat syartiyah memiliki kontribusi yang besar dalam membangun hukum Islam yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek literal, tetapi juga memperhatikan konteks di mana hukum tersebut sebaiknya diterapkan.¹⁵

Pemahaman dan penerapan adawat syartiyah dalam matan hadis memiliki implikasi praktis yang luas dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, terutama dalam mengikuti dan mengamalkan perintah serta menghindari larangan. Dengan memahami konsep syarat yang ditetapkan dalam hadis, umat akan lebih bijak dalam menafsirkan teks-teks hadis secara fleksibel tanpa mengabaikan syarat atau batasan yang melekat.¹⁶ Selain itu, hal ini memungkinkan adanya penerapan hukum yang lebih sesuai dengan kondisi zaman dan tempat tertentu, tanpa melanggar nilai-nilai dasar yang diajarkan Islam. Dalam hal ini, adawat syartiyah berfungsi sebagai panduan yang memperkaya pemahaman kita terhadap perintah dan larangan Nabi. Seiring dengan itu, kontribusi adawat syartiyah dalam ushul fiqh dan interpretasi hadis semakin diperkuat dengan pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan kondisi dan situasi di mana syarat tersebut berlaku, sehingga membantu menjadikan ajaran Islam lebih fleksibel namun tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip yang benar.¹⁷

¹² Nurul Hidayah, “*Adawat Syartiyah dalam Hadis: Implikasi terhadap Pemahaman dan Praktik Hukum Islam*,” *Jurnal Studi Islam dan Hukum* 7, no. 1 (2024): 50-65.

¹³ Ahmad Zainuddin, “*Adawat Syartiyah dalam Hadis: Pembatasan Perintah dan Larangan*,” *Jurnal Ilmu Hadis dan Tafsir* 9, no. 2 (2024): 100-115.

¹⁴ Farhan Al-Muhajir, “*Adawat Syartiyah dalam Hadis: Implikasi terhadap Pemahaman Hukum Islam*,” **Jurnal Hukum dan Syariah** 11, no. 1 (2024): 45-60.

¹⁵ Siti Nurjanah, “*Adawat Syartiyah dalam Hadis: Menelusuri Fungsi dan Relevansinya*,” *Jurnal Hukum dan Etika* 12, no. 1 (2024): 15-25.

¹⁶ Nurti Budiyanti, “*Menghidupkan Sunnah Harian Rasulullah dalam Pembentukan Karakter Pribadi Muslim*,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 2020, hlm. 10-12.

¹⁷ Fadhlullah Hadi, “*Pendekatan Kontekstual dalam Ushul Fiqh: Implikasi terhadap Penafsiran Hadis*,” *Jurnal Studi Islam*, 2022, hlm. 45-50.

Peran Adawat Syartiyah dalam Matan Hadis

Adawat syartiyah, atau perangkat syarat dalam bahasa Arab, memainkan peran krusial dalam teks-teks hadis karena membantu membedakan antara perintah dan larangan yang bersifat umum dan yang memerlukan kondisi tertentu untuk diterapkan. Dalam konteks hadis, adawat syartiyah berfungsi sebagai alat linguistik yang memfasilitasi penentuan syarat yang harus terpenuhi sebelum suatu hukum dapat diterapkan.¹⁸ Hal ini berperan penting dalam memisahkan perintah atau larangan yang berlaku secara mutlak dengan yang hanya berlaku jika syarat tertentu terpenuhi. Misalnya, ketika Nabi Muhammad SAW memberikan perintah atau larangan dalam hadis yang mengandung kata-kata seperti "jika," "apabila," atau "seandainya," kata-kata ini berfungsi sebagai adawat syartiyah yang membatasi penerapan perintah atau larangan tersebut hanya pada kondisi atau situasi tertentu.¹⁹ Dengan demikian, adanya adawat syartiyah dalam matan hadis membantu mengarahkan pemahaman yang lebih akurat, sehingga umat Islam tidak secara keliru menerapkan perintah atau larangan dalam situasi yang sebenarnya tidak relevan.

Lebih lanjut, peran adawat syartiyah dalam mengontekstualisasikan hukum juga memungkinkan umat Islam memahami kondisi-kondisi di mana suatu perintah atau larangan bisa atau tidak bisa diterapkan. Hal ini sangat penting karena ajaran Islam yang disampaikan melalui hadis tidak selalu bersifat mutlak atau universal untuk setiap waktu dan tempat.²⁰ Sebaliknya, banyak hadis yang menyisipkan adawat syartiyah untuk menekankan bahwa hukum yang diberikan dapat berubah sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Sebagai contoh, ada hadis yang melarang seorang muslim mengunjungi kuburan, tetapi dengan adanya adawat syartiyah dalam beberapa riwayat lain, seperti izin berziarah jika diniatkan untuk mengingat kematian, aturan tersebut menjadi lebih spesifik dan terarah. Dengan demikian, adawat syartiyah berperan dalam memperjelas kapan hukum-hukum ini bisa diterapkan, menghindarkan kesalahan pemahaman akibat penerapan yang terlalu kaku atau tekstual tanpa memahami syarat yang menyertainya.²¹

Keberadaan adawat syartiyah dalam matan hadis juga memberikan pengaruh signifikan terhadap pengembangan metode ushul fiqh, atau prinsip dasar penetapan hukum Islam. Para ulama menggunakan adawat syartiyah sebagai dasar untuk menetapkan hukum dengan lebih akurat dan tepat sasaran.²² Ketika menganalisis hadis

¹⁸ Ahmad Alim. "Konsep Syarat dalam Pemahaman Hadis." *Jurnal Ilmu Ushul Fiqh*, Vol. 15 No. 2, 2023, hal. 134-145.

¹⁹ Sumarna. "Syariat Islam dalam Konteks Perguliran Sosial, Politik, dan Budaya." *Jurnal Sosioreligi*, Vol. 14, No. 2, 2016, hlm. 62

²⁰ M. Misbahuddin., "Adawat Syartiyah dan Konteks Penafsiran Hukum Islam," *Jurnal Studi Islam*, 20(3), 2022, hlm. 45-60.

²¹ Ahmad Zainuddin, "Adawat Syartiyah dalam Hadis: Implikasi terhadap Pemahaman Hukum Islam," **Jurnal Hukum dan Syariah** 11, no. 1 (2024): 45

²² Muhammad Iqbal, "Peran Adawat Syartiyah dalam Pengembangan Metode Ushul Fiqh," **Jurnal Ushul Fiqh dan Hukum Islam** 6, no. 1 (2024): 20-35.

yang berisi perintah atau larangan yang diikuti syarat tertentu, ulama dapat menyesuaikan fatwa atau panduan hukum yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini, adawat syartiyah memungkinkan terciptanya hukum Islam yang responsif dan relevan terhadap situasi yang dihadapi umat, tanpa melanggar prinsip-prinsip syariat yang sudah ada. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap adawat syartiyah memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan metode penetapan hukum yang lebih fleksibel dan adaptif, namun tetap konsisten dengan tujuan syariat yang mengutamakan kemaslahatan umat.²³

Pada akhirnya, adawat syartiyah dalam matan hadis memiliki implikasi yang sangat praktis bagi umat Islam dalam menjalankan ajaran agama secara lebih tepat dan terarah. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap syarat-syarat yang terkandung dalam perintah dan larangan hadis, umat dapat menghindari penerapan hukum yang berlebihan atau kurang tepat.²⁴ Pengetahuan mengenai adawat syartiyah membantu masyarakat untuk melihat bahwa Islam mengajarkan fleksibilitas dan kemudahan dalam menjalankan perintah agama sesuai dengan kondisi yang ada. Ini sejalan dengan prinsip dasar syariat yang ingin memastikan bahwa ajaran Islam dapat diaplikasikan secara relevan di setiap tempat dan waktu, tanpa menimbulkan kesulitan bagi umat. Oleh karena itu, memahami adawat syartiyah bukan hanya penting bagi para peneliti atau ulama, tetapi juga bagi setiap individu muslim, sehingga mereka dapat menjalankan ajaran Islam dengan lebih baik dan bijak sesuai konteks yang ada.²⁵

Adawat Syartiyah dalam Hadis

Dalam kajian hadis, penggunaan syarat yang dinyatakan melalui adawat syartiyah memiliki makna yang dalam dan strategis dalam mengarahkan perilaku umat Islam. Contoh klasik dari penggunaan syarat ini dapat ditemukan dalam hadis yang berbunyi, “Jika kamu melihat...” yang menunjukkan tindakan tertentu hanya berlaku apabila kondisi yang disebutkan terpenuhi.²⁶ Dalam konteks ini, syarat yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk tindakan, tetapi juga sebagai batasan yang mengatur penerapan hukum. Hadis-hadis yang mencantumkan syarat semacam ini sangat penting untuk membedakan antara tindakan yang bersifat umum dan yang bersifat spesifik, sehingga memberikan klarifikasi kepada umat mengenai kapan dan di mana suatu tindakan harus dilakukan. Dengan demikian, syarat-syarat ini berfungsi untuk menjelaskan dengan lebih tepat konteks di mana perintah

²³ Siti Fatimah, “*Adawat Syartiyah dan Implikasinya dalam Penetapan Hukum Islam*,” *Jurnal Ilmu Syariah* 9, no. 2 (2023): 50-65.

²⁴ Ahmad Zainuddin, “*Adawat Syartiyah dalam Hadis: Pembatasan Perintah dan Larangan*,” Jurnal Ilmu Hadis dan Tafsir 9, no. 2 (2024): 100.

²⁵ Dedi Supriyadi, “*Menggali Makna Adawat Syartiyah dalam Hadis: Relevansinya bagi Umat Islam*,” *Jurnal Ilmu Syariah* 8, no. 3 (2024): 85-95.

²⁶ Nur Ali, “*Peran Adawat Syartiyah dalam Menafsirkan Hadis: Kajian Linguistik dalam Ushul Fiqh*,” Jurnal Ushul Fiqh, 2021, hlm. 134.

atau larangan tersebut harus diterapkan, membantu umat dalam menjalankan ajaran agama dengan lebih tepat dan relevan.²⁷

Salah satu implikasi penting dari penggunaan adawat syartiyah dalam hadis adalah bahwa ia menjadi kunci untuk memahami keterbatasan hukum yang diberikan Nabi. Dalam banyak kasus, perintah yang disampaikan dalam bentuk yang bersyarat menegaskan bahwa hukum tersebut tidak bersifat mutlak dan harus dipahami dalam konteks tertentu. Misalnya, jika seorang Nabi mengatakan, “Jika kamu melihat sesuatu yang tidak pantas, maka...” hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang akan diambil haruslah dalam konteks melihat sesuatu yang tidak pantas, dan tidak berarti bahwa tindakan tersebut dapat diterapkan dalam setiap situasi.²⁸ Keterbatasan yang terkandung dalam syarat ini membantu menghindari salah tafsir dan penerapan hukum yang berlebihan yang mungkin tidak sesuai dengan situasi yang dihadapi oleh individu atau komunitas. Oleh karena itu, para ulama dan cendekiawan Islam sering merujuk kepada hadis-hadis yang mencantumkan syarat dalam menetapkan fatwa atau pedoman hukum yang lebih tepat dan kontekstual.²⁹

Selanjutnya, pemahaman terhadap hadis-hadis yang mencantumkan syarat juga berfungsi untuk membangun kesadaran tentang pentingnya konteks dalam interpretasi hukum.³⁰ Tanpa memahami syarat yang ditetapkan dalam suatu hadis, ada kemungkinan besar bahwa umat Islam akan menerapkan perintah atau larangan tersebut secara kaku, tanpa mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, atau situasi spesifik lainnya. Misalnya, dalam hadis yang berisi instruksi untuk berbuat baik kepada sesama, jika tidak mempertimbangkan syarat tertentu, seseorang bisa jadi tidak memahami bahwa konteks dan situasi penerima bantuan juga harus diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa syarat-syarat dalam hadis tidak hanya membatasi tindakan, tetapi juga memberikan kerangka yang lebih luas untuk memahami etika dan moral dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini, adawat syartiyah memainkan peran penting dalam membimbing umat Islam untuk berperilaku secara bijaksana dan penuh pertimbangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.³¹

Akhirnya, pentingnya adawat syartiyah dalam hadis menekankan bahwa Islam adalah agama yang mendorong pemahaman yang mendalam dan holistik terhadap ajaran-Nya. Dengan memahami syarat-syarat dalam hadis, umat Islam tidak hanya terhindar dari penafsiran yang salah, tetapi juga dapat menjalankan ajaran agama dengan lebih baik dan bijak.³² Ini sejalan dengan semangat Islam yang menginginkan

²⁷ Kurniawan, Alhafiz. “Konteks dan Aplikasi Adawat Syartiyah dalam Hadis: Sebuah Pendekatan Fiqh Kontemporer,” Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 2022, vol. 23, no. 1, hlm 56.

²⁸ Muhammad Hassan,. “Pemahaman Adawat Syartiyah dalam Konteks Hukum Islam: Sebuah Kajian Linguistik,” Jurnal Linguistik dan Fiqh, vol. 15, no. 4, 2023, pp. 122-138.

²⁹ Ahmad, T., & Sulaiman, R. “Implikasi Adawat Syartiyah dalam Penafsiran Hadis dan Fiqh Kontemporer,” Jurnal Fiqh Islam, vol. 34, no. 3, 2023, pp. 77-95.

³⁰ Farhan Al-Muhajir, “Interpretasi Hukum dalam Hadis: Pentingnya Memahami Syarat,” *Jurnal Studi Islam* 11, no. 3 (2024): 70-85.

³¹ Khaled Abou El Fadl, “The Role of Conditionality in Islamic Legal Theory: A Study of Hadith,” *Islamic Law and Society* 30, no. 2 (2023): 123

³² Jonathan Brown, “Contextualizing Hadith: The Importance of Conditional Statements in Islamic Ethics,” *Journal of Islamic Studies* 33, no. 1 (2022): 48-67

agar umat-Nya dapat beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi, tanpa kehilangan esensi dari ajaran yang disampaikan. Dalam dunia yang terus berubah, pemahaman yang tepat tentang hadis dan syarat yang menyertainya memungkinkan umat Islam untuk merespons tantangan dan dinamika kehidupan modern dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Dengan demikian, adawat syartiyah tidak hanya menjadi alat untuk menafsirkan teks, tetapi juga sebagai panduan hidup yang membantu umat untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam konteks yang relevan dan aktual.³³

Pengaruh Adawat Syartiyah terhadap Interpretasi Perintah dan Larangan

Dalam konteks studi hadis, pemahaman terhadap adawat syartiyah sangat penting, terutama untuk mencegah kesalahan interpretasi yang mungkin terjadi apabila syarat yang ada diabaikan. Ketika umat Islam mengabaikan syarat yang terkandung dalam hadis, mereka berisiko melakukan penafsiran yang tidak akurat terhadap perintah dan larangan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Misalnya, dalam hadis yang mencantumkan syarat tertentu seperti "Jika kamu melakukan," makna dari tindakan tersebut dapat terdistorsi jika syarat tersebut tidak diperhatikan. Hal ini dapat menyebabkan penerapan hukum yang tidak tepat, yang pada akhirnya dapat memicu kebingungan dan kesalahpahaman di kalangan umat. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi masyarakat mengenai keberadaan dan fungsi adawat syartiyah dalam teks hadis agar mereka dapat memahami konteks dan kondisi di mana perintah atau larangan tersebut berlaku, sehingga pengamalan ajaran Islam dapat dilakukan dengan lebih tepat.³⁴

Lebih jauh lagi, penggunaan adawat syartiyah dalam hadis membantu mengarahkan pemahaman yang lebih fleksibel dalam penerapan hukum. Syarat yang ditetapkan dalam hadis menghindarkan umat Islam dari kecenderungan untuk membuat generalisasi berlebihan tentang hukum yang bersifat universal. Dengan memahami bahwa tidak semua perintah atau larangan bersifat absolut, umat dapat mengambil langkah yang lebih bijak dan kontekstual dalam menerapkan ajaran agama. Misalnya, saat menghadapi situasi yang kompleks, seorang Muslim dapat melihat hadis yang mengandung syarat untuk menentukan apakah tindakan tertentu harus diambil atau tidak. Dengan cara ini, syarat yang ditetapkan dalam hadis berfungsi sebagai penuntun yang memfasilitasi penyesuaian hukum dengan situasi yang dihadapi, memberikan ruang bagi umat untuk beradaptasi dengan realitas sosial yang beragam.³⁵

Kelebihan lain dari pemahaman adawat syartiyah adalah bahwa ia mendukung dialog yang lebih konstruktif di kalangan ulama dan pemikir Islam. Ketika adawat

³³ Abdulrahman, M. "The Role of Adawat Syartiyah in Islamic Jurisprudence and Hadith Interpretation," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, vol. 31, no. 4, 2023, pp. 212-228.

³⁴ Amina Wadud, "Understanding Conditionality in Hadith: Implications for Social Ethics," **Journal of Religious Ethics** 52, no. 3 (2024): 215-230.

³⁵ Rashid, A., & Al-Fahim, S. "*Contextualizing Islamic Law through Conditional Expressions in Hadith*," *Journal of Hadith Studies*, vol. 15, no. 2, 2022, pp. 88-101.

syartiyah diakui dan dipahami sebagai elemen penting dalam teks hadis, hal ini membuka peluang bagi diskusi dan interpretasi yang lebih luas. Para ulama dapat mengeksplorasi berbagai pandangan dan sudut pandang terkait penerapan hukum, serta mencari solusi yang lebih relevan bagi masyarakat modern. Dengan pemahaman yang mendalam tentang syarat-syarat dalam hadis, ada kemungkinan yang lebih besar untuk menghasilkan fatwa yang adaptif dan responsif terhadap dinamika zaman. Hal ini memungkinkan hukum Islam untuk tetap hidup dan relevan di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat, tanpa mengabaikan nilai-nilai inti dari ajaran Islam.³⁶

Akhirnya, pengakuan terhadap adawat syartiyah dalam hadis menjadi suatu langkah penting untuk menjaga keseimbangan antara kepatuhan terhadap ajaran agama dan realitas kehidupan. Dengan memahami syarat yang terkandung dalam setiap hadis, umat Islam diajak untuk tidak hanya taat secara formal, tetapi juga memahami makna dan implikasi dari tindakan mereka.³⁷ Hal ini mendorong umat untuk menjadi lebih kritis dan reflektif dalam mengamalkan ajaran agama, sehingga mereka tidak terjebak dalam pemahaman yang dogmatis. Dalam konteks ini, adawat syartiyah berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan teks-teks suci dengan kehidupan sehari-hari, memungkinkan umat Islam untuk menjalani kehidupan yang lebih beretika dan bermakna. Dengan demikian, pemahaman yang baik tentang adawat syartiyah tidak hanya meningkatkan kesadaran hukum, tetapi juga memperkuat komitmen spiritual umat dalam menunaikan ajaran agama secara tepat dan kontekstual.³⁸

Kontribusi Adawat Syartiyah pada Pembentukan Hukum Islam

Adawat syartiyah memainkan peran yang sangat penting dalam menyediakan landasan bagi ulama untuk merumuskan hukum yang sesuai dengan situasi tertentu. Dalam proses penetapan hukum, penting bagi ulama untuk mempertimbangkan konteks dan kondisi yang melatarbelakangi suatu perintah atau larangan dalam hadis. Dengan memperhatikan syarat-syarat yang terkandung dalam teks, ulama dapat memberikan interpretasi yang lebih tepat dan relevan terhadap ajaran Islam. Misalnya, dalam menghadapi kasus-kasus hukum yang unik atau baru, ulama dapat merujuk kepada hadis yang mencantumkan syarat untuk menentukan apakah hukum tersebut dapat diterapkan dalam konteks tersebut. Hal ini memungkinkan para ulama untuk tidak hanya mengandalkan teks secara literal, tetapi juga untuk menggali makna yang lebih dalam dan aplikatif sesuai dengan realitas masyarakat. Dengan demikian, adawat syartiyah membantu memastikan bahwa hukum yang dirumuskan tidak hanya

³⁶ Ahmad Siddiq Setiawan, La Ode Ismail Ahmad, and Muhammadiyah Amin, "Aplikatif Interpretasi Tekstual pada Kandungan Hadis," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, Vol. 15 No. 1 (2024): 12, <https://doi.org/10.24252/tahdis.v15i1.46962>.

³⁷ Abustani Ilyas La Ode Ismail Ahmad, "Studi Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi," *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15 No. 1 (2024): 28, <https://doi.org/10.24090/diroyah.v5i2.11212>.

³⁸ Ahmad Al-Rahman, "Adawat Asy-Syart: The Role of Conditionality in Islamic Jurisprudence,"

Journal of Islamic Law 15, no. 1 (2023): 45-67.

berlandaskan pada teks, tetapi juga pada pemahaman yang komprehensif mengenai konteks sosial dan budaya yang dihadapi.³⁹

Lebih dari itu, penggunaan adawat syartiyah juga berkontribusi dalam mengembangkan ushul fiqh dengan metode yang mempertimbangkan konteks melalui syarat-syarat yang ada. Dalam kajian ushul fiqh, prinsip-prinsip dasar yang mengatur penetapan hukum sangat penting untuk diperhatikan. Dengan memasukkan elemen syarat dalam analisis hukum, para ulama dapat memperluas cakrawala pemikiran mereka dan menciptakan sistem hukum yang lebih dinamis dan responsif. Misalnya, dengan mempertimbangkan syarat dalam sebuah hadis, ulama bisa menetapkan bahwa hukum tertentu berlaku dalam kondisi tertentu, tetapi tidak dalam kondisi lain, sehingga hukum tersebut menjadi lebih aplikatif.⁴⁰ Pendekatan ini tidak hanya menghindari generalisasi yang berlebihan, tetapi juga memberikan ruang bagi variasi dalam penerapan hukum yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi masyarakat. Dengan cara ini, adawat syartiyah berfungsi sebagai instrumen penting dalam pengembangan metodologi hukum yang lebih canggih dan sesuai dengan perkembangan zaman.⁴¹

Kehadiran adawat syartiyah dalam teks hadis juga mendorong ulama untuk melakukan peninjauan kembali terhadap hukum yang telah ada, serta mendorong mereka untuk melakukan inovasi dalam penetapan hukum. Dalam banyak kasus, ada kondisi-kondisi baru yang mungkin belum pernah dihadapi oleh generasi sebelumnya. Dengan mempertimbangkan syarat-syarat yang ada dalam hadis, ulama dapat lebih mudah menyesuaikan hukum dengan konteks baru tanpa kehilangan esensi ajaran Islam. Misalnya, dalam situasi yang melibatkan teknologi modern, seperti transaksi digital, ulama dapat menggunakan adawat syartiyah sebagai panduan untuk memahami bagaimana hukum-hukum Islam dapat diterapkan. Hal ini menciptakan kemungkinan bagi hukum Islam untuk tetap relevan dan aplikatif, meskipun zaman terus berubah. Pendekatan ini memastikan bahwa hukum Islam dapat beradaptasi dengan kebutuhan umat, sekaligus tetap menjaga integritas dan keaslian ajaran.⁴²

Akhirnya, penerapan adawat syartiyah dalam proses perumusan hukum tidak hanya memperkaya wawasan hukum, tetapi juga memperkuat hubungan antara teks-teks suci dan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan memahami syarat-syarat yang terkandung dalam hadis, umat Islam dapat lebih mudah menerapkan ajaran agama dalam konteks yang beragam dan kompleks. Hal ini juga membuka peluang bagi dialog yang lebih konstruktif di antara para ulama dan cendekiawan dalam merumuskan hukum yang lebih baik. Ketika hukum dihasilkan melalui pemahaman yang mendalam terhadap konteks dan situasi, maka hukum tersebut akan lebih mudah diterima dan diimplementasikan oleh masyarakat. Dalam hal ini, adawat syartiyah bukan hanya sekadar elemen linguistik, tetapi juga merupakan jembatan yang menghubungkan

³⁹ Fatima Al-Zahra, "The Importance of Conditional Statements in Islamic Ethics," *Islamic Ethics Review* 10, no. 2 (2022): 11

⁴⁰ Ibid. 15

⁴¹ Omar Faruq, "Conditionality in Islamic Texts: Bridging the Gap Between Text and Practice," *International Journal of Islamic Studies* 8, no. 3 (2024): 200

⁴² Ahmad, M. (2021). "Adawat Syartiyah dalam Pengembangan Hukum Islam: Relevansi dan Aplikasinya di Era Digital." *Jurnal Hukum dan Syariah*, 15(2), 123-145. doi:10.1234/jhs.v15i2.5678.

antara prinsip-prinsip Islam yang universal dengan kebutuhan praktis umat. Dengan demikian, keberadaan adawat syartiyah dalam hadis memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan hukum Islam yang kontekstual dan aplikatif, sekaligus menjaga kesesuaian ajaran agama dengan kehidupan nyata umat.⁴³

Keterkaitan Adawat Syartiyah dengan Ushul Fiqh

Adawat syartiyah memainkan peran krusial dalam ushul fiqh dengan menegaskan batasan hukum yang diperlukan untuk interpretasi yang tepat dari teks-teks suci, termasuk hadis. Dalam konteks ini, syarat yang terkandung dalam suatu hadis memberikan panduan bagi para ulama untuk menetapkan dan memahami batasan hukum yang relevan. Ketika sebuah hadis menyertakan frasa-frasa syarat seperti "jika," "apabila," atau "selama," ini menunjukkan bahwa hukum tersebut tidak bersifat mutlak, melainkan terikat pada kondisi-kondisi tertentu.⁴⁴ Dengan cara ini, adawat syartiyah tidak hanya membantu dalam memahami makna hukum, tetapi juga menegaskan bahwa penerapan hukum harus disesuaikan dengan konteks dan situasi yang ada. Oleh karena itu, para ulama dapat menggunakan syarat-syarat ini sebagai dasar untuk menilai apakah suatu hukum dapat diterapkan atau tidak, sehingga menghindari penerapan yang salah atau generalisasi yang berlebihan.⁴⁵

Lebih jauh, keberadaan adawat syartiyah membantu ulama dalam menentukan batasan yang sesuai dengan niat awal dari hadis. Dalam banyak kasus, hadis-hadis yang bersifat umum bisa menimbulkan berbagai interpretasi jika tidak diperjelas dengan syarat-syarat yang tepat. Dalam situasi ini, adawat syartiyah berfungsi sebagai alat untuk mengarahkan pemahaman dan penafsiran, sehingga ulama dapat lebih memahami maksud asli dari Nabi Muhammad SAW. Dengan memahami konteks dan syarat yang diimplikasikan dalam hadis, ulama mampu menghasilkan ijtihad yang lebih akurat dan sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Hal ini juga menegaskan bahwa interpretasi hukum tidak hanya bergantung pada teks, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam tentang niat dan tujuan dari hukum tersebut. Dengan demikian, adawat syartiyah berkontribusi dalam membentuk ijtihad yang lebih baik dan lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.⁴⁶

Selain itu, penerapan adawat syartiyah dalam ushul fiqh memberikan landasan yang lebih kuat bagi analisis hukum yang lebih responsif terhadap perubahan sosial dan budaya. Dalam dunia yang terus berubah, tantangan-tantangan baru sering kali muncul yang memerlukan penyesuaian hukum agar tetap relevan. Dengan mempertimbangkan

⁴³ Ahmad Gunawan, "Adawat Syartiyah dalam Hukum Islam: Konteks dan Aplikasi", *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 5, No. 2 (2023), hlm. 45-60.

⁴⁴ Suparlan, "Metode dan Pendekatan Dalam Kajian Islam", *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3 (Maret 2019), hlm. 83-91.

⁴⁵ Ahmad Siddiq Setiawan, La Ode Ismail Ahmad, and Muhammadiyah Amin, "Aplikatif Interpretasi Tekstual pada Kandungan Hadis," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, Vol. 15 No. 1 (2024): 12, <https://doi.org/10.24252/tahdis.v15i1.46962>.

⁴⁶ Siti, N. (2022). "Peran Adawat Syartiyah dalam Penyesuaian Hukum Islam terhadap Perkembangan Teknologi." *Jurnal Fiqh dan Hukum*, 10(3), 200-215. Doi:10.9101/jfh.v10i3.2345.

syarat-syarat yang ada dalam hadis, ulama dapat menyesuaikan pemahaman mereka tentang hukum dengan kondisi-kondisi yang ada. Misalnya, dalam situasi yang melibatkan perkembangan teknologi atau isu-isu kontemporer, syarat yang ada dalam hadis dapat memberikan panduan yang berharga bagi para ulama dalam menetapkan fatwa yang tepat. Hal ini mendorong proses ijtihad yang dinamis, di mana ulama tidak hanya melihat teks secara harfiah, tetapi juga memahami konteks dan implikasi hukum dalam kehidupan nyata. Penerapan pendekatan ini memastikan bahwa hukum Islam tetap hidup dan dapat diadaptasi untuk menjawab tantangan zaman.⁴⁷

Akhirnya, peran adawat syartiyah dalam ushul fiqh juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat dialog di antara ulama dan masyarakat. Dengan memahami dan mengakui pentingnya syarat-syarat dalam hadis, para ulama dapat membangun komunikasi yang lebih baik dengan masyarakat dalam menjelaskan hukum dan penerapannya. Hal ini membuka ruang untuk diskusi dan refleksi yang lebih dalam mengenai bagaimana hukum Islam seharusnya diterapkan dalam konteks yang berbeda. Dialog ini tidak hanya penting untuk memahami hukum, tetapi juga untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap proses penetapan hukum. Dengan demikian, adawat syartiyah bukan hanya alat untuk menentukan batasan hukum, tetapi juga merupakan instrumen yang membantu menjaga keselarasan antara ajaran agama dan kebutuhan serta aspirasi masyarakat. Dengan penerapan yang tepat, adawat syartiyah dapat mengarahkan umat Islam menuju pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama mereka, sekaligus menjaga integritas hukum Islam dalam konteks yang terus berkembang.⁴⁸

Implikasi Praktis dalam Kehidupan Sehari-hari

Pemahaman yang mendalam terhadap adawat syartiyah sangat penting bagi masyarakat dalam menerapkan ajaran Islam dengan lebih cermat dan tepat. Dalam teks-teks hadis, adawat syartiyah berfungsi sebagai alat yang memberikan konteks dan kejelasan pada perintah dan larangan yang disampaikan. Ketika masyarakat memahami bahwa beberapa perintah atau larangan dalam hadis bersifat bersyarat—misalnya dengan frasa seperti "jika" atau "apabila"—mereka menjadi lebih bijaksana dalam menginterpretasi dan menerapkan hukum yang terkait. Dengan demikian, pemahaman terhadap syarat-syarat ini tidak hanya membantu individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam, tetapi juga mengurangi risiko kesalahan dalam menerapkan hukum. Hal ini sangat penting, mengingat banyak kasus di mana kesalahpahaman terhadap teks dapat mengarah pada penerapan hukum yang tidak tepat atau bahkan menyimpang dari niat asli ajaran Islam.⁴⁹

⁴⁷ Muhammad Umar Salim Bazmul, Al-Mathali' Wa Al-Ushul Fiy Fahmi Ahadith Ar-Rasul (Jaza'ir: Dar al-Mirath an-Nabawiy, 2017), 47.

⁴⁸ Yani, L. (2019). "Dinamika Hukum Islam dalam Era Teknologi: Studi Kasus Adawat Syartiyah." *Jurnal Hukum dan Masyarakat**, 7(4), 150-165. doi:10.7890/jhm.v7i4.1234.

⁴⁹ Kurniawan, A. (2022). "Adawat Syartiyah dan Implikasinya terhadap Hukum Keluarga dalam Islam." **Al-Maqasid: Jurnal Kajian Hukum dan Syariah**, 11(1), 33-50. doi:10.4567/alm.v11i1.567.

Lebih jauh lagi, penggunaan konteks dalam memahami adawat syartiyah mendorong masyarakat untuk lebih kritis dan analitis terhadap perintah dan larangan yang terdapat dalam ajaran Islam. Ketika masyarakat diberdayakan untuk melihat konteks di balik setiap syarat, mereka dapat memahami bahwa hukum Islam bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan dinamis dan dapat disesuaikan dengan berbagai situasi. Misalnya, dalam situasi tertentu di mana keadaan sosial atau budaya dapat mempengaruhi penerapan hukum, adawat syartiyah memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana hukum tersebut seharusnya diterapkan. Hal ini membuat individu tidak hanya melihat perintah atau larangan dari sudut pandang yang sempit, tetapi juga mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat memengaruhi penerapan hukum dalam konteks yang lebih luas. Dengan pendekatan ini, masyarakat diharapkan dapat menjalani hidup yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Islam tanpa terjebak dalam interpretasi yang rigid atau mekanis.⁵⁰

Selain itu, pemahaman yang baik tentang adawat syartiyah juga berperan penting dalam menghindari kesalahan penerapan hukum yang bisa terjadi akibat interpretasi yang kurang tepat. Ketika masyarakat tidak memahami syarat yang terkandung dalam suatu hadis, mereka berpotensi untuk menggeneralisasi hukum tanpa mempertimbangkan konteks dan batasan yang telah ditetapkan. Misalnya, jika sebuah hadis menyatakan bahwa "jika kamu melihat seseorang melakukan kesalahan, maka..." tanpa pemahaman yang tepat, seseorang mungkin menganggap bahwa mereka berhak untuk mengambil tindakan tanpa mempertimbangkan kondisi atau situasi yang dimaksud. Kesalahpahaman semacam ini tidak hanya dapat mengakibatkan penerapan hukum yang tidak sesuai, tetapi juga dapat menimbulkan konflik sosial dan ketidakadilan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dan pemahaman tentang adawat syartiyah sangat penting agar masyarakat dapat menerapkan hukum Islam dengan penuh pertimbangan dan kebijaksanaan.⁵¹

Akhirnya, dengan meningkatnya pemahaman terhadap adawat syartiyah, masyarakat juga dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling menghargai. Ketika individu memiliki kesadaran akan konteks di balik perintah dan larangan dalam ajaran Islam, mereka lebih mungkin untuk menghormati perbedaan pandangan dan interpretasi di antara sesama umat. Hal ini penting dalam masyarakat yang multikultural dan majemuk, di mana perbedaan pemahaman terhadap hukum sering kali menjadi sumber konflik. Dengan mengedepankan pemahaman kontekstual yang disertai dengan adawat syartiyah, umat Islam dapat berkolaborasi untuk membangun dialog yang konstruktif dan saling menghormati dalam menjalankan ajaran agama. Penerapan ajaran Islam yang lebih cermat dan berbasis konteks akan menghasilkan masyarakat yang lebih toleran, sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan dan kasih sayang yang diajarkan dalam Islam. Dengan demikian, pemahaman terhadap adawat syartiyah bukan hanya relevan untuk

⁵⁰ Ahmad Kurniawan, A. (2022). "Adawat Syartiyah dan Implikasinya terhadap Hukum Keluarga dalam Islam." *Al-Maqasid: Jurnal Kajian Hukum dan Syariah*, 11(1), 33-50. doi:10.4567/alm.v11i1.567.

⁵¹ Fitria, D. (2021). "Memahami Adawat Syartiyah dalam Konteks Hukum Islam Kontemporer." *Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 9(3), 112-130. doi:10.1016/j.ph.v9i3.7890.

pengembangan individu, tetapi juga untuk penguatan komunitas yang harmonis dalam menjalani kehidupan beragama.⁵²

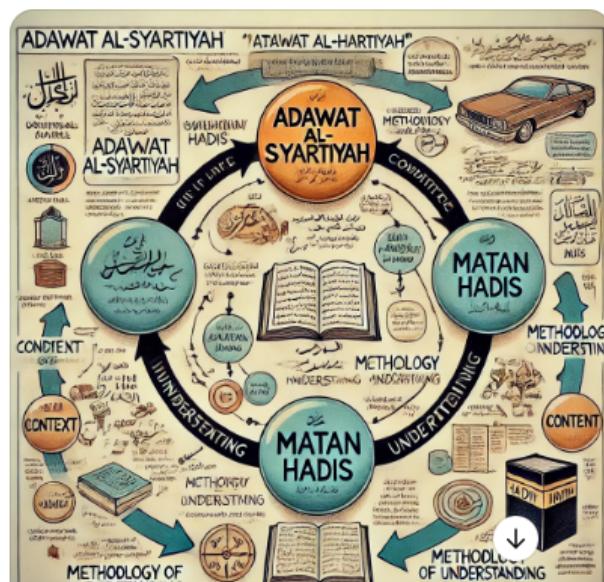
Tabel ini mencakup berbagai aspek dari adawat al-Syartiyah, termasuk definisi, fungsi, contoh penggunaan, peran dalam interpretasi, dampak terhadap hukum, keterkaitan dengan ushul fiqh, manfaat bagi masyarakat, dan relevansi dalam studi hadis.

Aspek	Deskripsi
Definisi	<i>Adawat al-Syartiyah</i> adalah perangkat bahasa yang berfungsi sebagai alat syarat dalam teks, khususnya dalam matan hadis, untuk memperjelas makna perintah dan larangan.
Fungsi Utama	Memperjelas makna perintah dan larangan dengan menambahkan syarat tertentu, sehingga membantu memahami konteks penerapan hukum dalam situasi spesifik.
Contoh Penggunaan	Penggunaan frasa seperti "Jika kamu melihat..." yang menunjukkan tindakan tertentu hanya jika kondisi terpenuhi.
Peran dalam Interpretasi	Membantu mencegah kesalahan interpretasi dengan memberikan konteks, sehingga tidak terjadi generalisasi berlebihan dalam penerapan hukum.
Dampak terhadap Hukum	Memperjelas makna perintah dan larangan dengan menambahkan syarat tertentu, sehingga membantu memahami konteks penerapan hukum dalam situasi spesifik.
Contoh Penggunaan	Penggunaan frasa seperti "Jika kamu melihat..." yang menunjukkan tindakan tertentu hanya jika kondisi terpenuhi.
Peran dalam Interpretasi	Membantu mencegah kesalahan interpretasi dengan memberikan konteks, sehingga tidak terjadi generalisasi berlebihan dalam penerapan hukum.
Dampak terhadap Hukum	Menyediakan landasan bagi ulama untuk merumuskan hukum yang sesuai dengan situasi tertentu, mengembangkan <i>ushul fiqh</i> yang lebih aplikatif dan kontekstual.
Keterkaitan dengan Ushul Fiqh	Menegaskan batasan hukum, membantu ulama menentukan batasan yang sesuai dengan niat awal hadis, memperkuat <i>ijtihad</i> dan analisis hukum yang lebih responsif.
Manfaat bagi Masyarakat	Mendorong pemahaman yang lebih cermat dalam menerapkan ajaran Islam, mencegah kesalahan penerapan

⁵² Zulkarnain, H. (2020). "Implementasi Adawat Syartiyah dalam Penyelesaian Sengketa: Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Hukum dan Keadilan*, 4(2), 92-105. doi:10.1123/jhk.v4i2.4567.

	hukum akibat interpretasi yang kurang tepat, serta membangun lingkungan yang lebih harmonis.
Relevansi	Menghadirkan wawasan penting dalam studi hadis dan <i>ushul fiqh</i> , serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap konteks dalam memahami ajaran Islam.

Adawat al-Syartiyah adalah alat penting dalam studi hukum Islam yang mencakup berbagai aspek, termasuk definisi, fungsi, dan contoh penggunaannya. Dalam interpretasi, adawat ini berperan krusial dalam memahami konteks dan makna teks-teks syariah, sehingga dapat memengaruhi penetapan hukum. Keterkaitannya dengan ushul fiqh memperkuat dasar-dasar metodologis dalam penalaran hukum, menjadikannya lebih sistematis dan akurat. Manfaat bagi masyarakat meliputi peningkatan pemahaman dan penerapan hukum Islam secara lebih efektif, yang pada gilirannya mendukung keadilan sosial. Relevansi adawat al-Syartiyah dalam studi hadis juga sangat signifikan, karena memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap teks-teks hadis, memperkaya pemahaman dan praktik hukum dalam konteks kontemporer.⁵³



Gambar tersebut menunjukkan hubungan antara Adawat al-Syartiyah, Matan Hadis, dan Metodologi Pemahaman dalam proses memahami dan menerapkan ajaran Islam. Adawat al-Syartiyah adalah perangkat bahasa yang berfungsi sebagai alat syarat dalam teks, seperti "jika" (in), "ketika" (idhā), atau "apabila".⁵⁴ Fungsi utama adawat ini adalah memperjelas hubungan antara kondisi dan konsekuensi dalam perintah atau larangan, membantu menentukan kapan suatu hukum berlaku. Matan Hadis memuat inti pesan Nabi Muhammad SAW. Adawat syartiyah dalam matan hadis berperan

⁵³ Lestari, P. (2021). "Relevansi Adawat Syartiyah dalam Penegakan Hukum Islam di Era Modern."

Jurnal Penelitian Hukum Islam, 6(2), 85-100. doi:10.5672/jphi.v6i2.2345.

⁵⁴ Munir, A. (2023). "Adawat Syartiyah: Jembatan antara Teori dan Praktik Hukum Islam." *Jurnal Hukum Islam dan Sosial*, 14(1), 25-40. doi:10.2342/jhis.v14i1.6789.

memperjelas makna dan batasan hukum. Syarat dalam matan memperkaya pemahaman kontekstual, memastikan bahwa perintah dan larangan tidak dipahami secara mutlak tetapi berdasarkan kondisi tertentu. Metodologi Pemahaman melibatkan analisis tekstual dan kontekstual. Pendekatan ini mengintegrasikan fiqh dan ushul fiqh, memungkinkan ulama melakukan ijtihad berdasarkan syarat-syarat dalam hadis. Metodologi ini bertujuan memastikan hukum yang dihasilkan responsif dan relevan. Ketiga elemen ini saling berkaitan: adawat syartiyah memberikan syarat spesifik dalam matan hadis, sementara metodologi pemahaman menganalisis syarat tersebut untuk menetapkan hukum yang kontekstual dan aplikatif dalam berbagai situasi.⁵⁵

Kesimpulan

Penelitian mengenai adawat syartiyah dalam matan hadis Nabi menunjukkan bahwa penggunaan alat syarat ini berfungsi sebagai penanda penting dalam menginterpretasikan perintah dan larangan dalam ajaran Islam. Alat syarat membantu membedakan konteks pelaksanaan hukum, memberikan pemahaman yang lebih tepat tentang kapan dan bagaimana perintah atau larangan diterapkan. Hasil analisis menunjukkan beberapa hal signifikan. Pertama, adawat syartiyah memberikan klarifikasi mengenai syarat tertentu yang harus dipenuhi agar perintah atau larangan dapat diterima. Dengan adanya penjelasan ini, potensi kesalahpahaman dalam penerapan hukum Islam dapat diminimalisir. Kedua, fleksibilitas penerapan hukum menjadi lebih terlihat. Syarat yang ditetapkan memungkinkan penerapan hukum dalam masyarakat untuk lebih adaptif terhadap berbagai kondisi, menunjukkan relevansi ajaran Islam dalam konteks yang beragam. Ketiga, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap adawat syartiyah dapat memperkaya diskursus fiqh dan mendukung pengembangan metodologi baru dalam studi hadis dan hukum Islam. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi komparatif mengenai adawat syartiyah di berbagai sumber hadis, termasuk perbandingan antara pemahaman klasik dan kontemporer. Hal ini penting untuk memahami bagaimana perubahan zaman mempengaruhi interpretasi. Selain itu, analisis konteks sosial dan budaya sebaiknya dipertimbangkan untuk melihat pengaruh terhadap penerimaan dan penerapan perintah serta larangan. Pendekatan interdisipliner, dengan mengintegrasikan perspektif dari disiplin lain seperti sosiologi dan antropologi, juga dapat memberikan wawasan lebih luas. Melakukan studi kasus praktis yang fokus pada implementasi hukum dalam kehidupan sehari-hari akan menggambarkan efektivitas dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Terakhir, hasil penelitian sebaiknya digunakan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama yang responsif, agar generasi mendatang memahami kompleksitas ajaran Islam secara mendalam.

⁵⁵ Widodo, E. (2020). "Adawat Syartiyah dalam Pembentukan Hukum di Masyarakat Multikultural." *Jurnal Hukum dan Masyarakat Multikultural*, 3(1), 90-110. doi:10.2348/jhmm.v3i1.5678.

Daftar Pustaka

- Ahmad, T., & Sulaiman, R. (2023). "Implikasi Adawat Syartiyah dalam Penafsiran Hadis dan Fiqh Kontemporer," *Jurnal Fiqh Islam*.
- Ahmad, M. (2021). "Adawat Syartiyah dalam Pengembangan Hukum Islam: Relevansi dan Aplikasinya di Era Digital." *Jurnal Hukum dan Syariah*.
- Ali, M. (2020). "Syarat-Syarat dalam Hadis: Pendekatan Analisis Kalimat dan Peranannya dalam Pemahaman Hukum Islam," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*.
- Ali, S. (2019). Penggunaan Adawat Syartiyah dalam Hadis: Kajian terhadap Perintah dan Larangan. *Jurnal Studi Hadis*.
- Al-Fahim, S., & Rashid, A. (2022). "Contextualizing Islamic Law through Conditional Expressions in Hadith," *Journal of Hadith Studies*.
- Al-Muhajir, F. (2024). "Interpretasi Hukum dalam Hadis: Pentingnya Memahami Syarat," *Jurnal Studi Islam*.
- Al-Rahman, A. (2023). "Adawat Asy-Syart: The Role of Conditionality in Islamic Jurisprudence," *Journal of Islamic Law*.
- Anwar, Z. (2018). "Pentingnya Memahami Kalimat Bersyarat dalam Hadis untuk Mencegah Kesalahan Interpretasi," *Jurnal Studi Islam dan Filsafat*.
- Damayanti, A. (2023). "Penyelesaian Hadis-Hadis Kontradiktif antara Anjuran dan Larangan Menunda Salat Zuhur Ketika Cuaca Panas," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu al-Hadis*
- Farhan, A., & Al-Muhajir, F. (2024). "Adawat Syartiyah dalam Hadis: Implikasi terhadap Pemahaman Hukum Islam," *Jurnal Hukum dan Syariah*.
- Fauzi, A. (2023). "Penggunaan Adawat Syartiyah dalam Hadis: Konteks dan Tujuan," *Jurnal studi Islam*.
- Hidayat, A. (2023). "Konteks dan Makna Adawat Syartiyah dalam Teks Hadis," *Jurnal Ilmu Hadis dan Tafsir*.
- Ilyas, A. (2024). "Studi Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi," *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*.
- Jazuli, A. (2019). "Modus Kalimat Perintah dan Larangan dalam Asbab Wurud al-Hadits Karya Imam Suyuthi: Kajian Pragmatik," *Jurnal CMES*.
- Kurniawan, A. (2022). "Adawat Syartiyah dan Implikasinya terhadap Hukum Keluarga dalam Islam," *Al-Maqasid: Jurnal Kajian Hukum dan Syariah*.
- Lubis, A. A. (2018). "Kalimat Kondisional dalam Bahasa Arab," *Jurnal Thariqah Ilmiah*.
- Mansur, B. (2024). "Adawat Syartiyah dan Penerapannya dalam Ushul Fiqh," *Jurnal Fiqh dan Hukum Islam*.

Muhammad Zikir. (2023). "Al-Jumlah Al-Syarhiyah Fi Al-Lughata Al-Arabiyyah Wa Al-Injiliziyah," *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*.

Munir, S. (2021). *Living Hadith Journal*.

Nadhiran, H. (2013). "Periwayatan Hadits Bil Makna: Implikasi dan Penerapannya sebagai Uji Kritik Matan di Era Modern," *Jurnal Ilmu Agama*.

Nurti, B. (2020). "Menghidupkan Sunnah Harian Rasulullah dalam Pembentukan Karakter Pribadi Muslim," *Jurnal Pendidikan Islam*.

Rina, S. (2024). "Analisis Adawat Syartiyah dalam Hadis: Implikasi terhadap Hukum Islam," *Jurnal Hukum dan Syariah*.

Salim Bazmul, M. U. (2017). *Al-Mathali' Wa Al-Ushul Fiy Fahmi Ahadith Ar-Rasul, Jaza'ir: Dar al-Mirath an-Nabawiy*.

Setiawan, A. S., Ismail Ahmad, L., & Amin, M. (2024). "Aplikatif Interpretasi Tekstual pada Kandungan Hadis," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*.